

HUBUNGAN ANTARA *SELF ACCEPTANCE* DAN *SELF EFFICACY* DENGAN KONFORMITAS PADA SISWA SMP NEGERI 2 KALASAN SLEMAN

RELATIONSHIP BETWEEN SELF ACCEPTANCE AND SELF EFFICACY WITH CONFORMITY TO STUDENTS OF SMP NEGERI 2 KALASAN SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh: dewi larasati, program studi bimbingan dan konseling, universitas negeri yogyakarta,
dlarasati805@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui: (1) hubungan antara *self-acceptance* dengan konformitas siswa; (2) hubungan antara *self-efficacy* dengan konformitas siswa; (3) hubungan antara *self-acceptance* dan *self-efficacy* dengan konformitas siswa. Jenis penelitian merupakan penelitian korelasional. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proporsional random sampling*. Subjek penelitian siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kalasan tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 124 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan skala *self-acceptance*, skala *self-efficacy*, dan skala konformitas. Uji validitas menggunakan rumus korelasi *product moment*, uji reliabilitas menggunakan rumus *alpha cronbach*. Analisis data menggunakan uji korelasi berganda. Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat hubungan negatif antara *self-acceptance* dengan konformitas pada siswa dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$; (2) terdapat hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan konformitas pada siswa dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$; (3) terdapat hubungan negatif antara *self acceptance* dan *self efficacy* dengan konformitas pada siswa dimana nilai Sig.FChange = 0,000 dan nilai R = -0,611 yang menandakan bahwa hubungan bersifat negatif. Hal tersebut berarti semakin rendah *self-acceptance* dan *self-efficacy* siswa maka semakin tinggi konformitas pada siswa SMP Negeri 2 Kalasan Sleman Yogyakarta.

Kata Kunci: *Self Acceptance, Self Efficacy, dan Konformitas.*

Abstract

This study aims to determine: (1) the relationship between self-acceptance and student conformity; (2) the relationship between self-efficacy and student conformity; (3) the relationship between self-acceptance and self-efficacy with conformity to students of SMP Negeri 2 Kalasan Sleman Yogyakarta. This study is a correlational nature. The sampling technique using proportional random sampling. The subjects were student of class VIII SMP 2 Kalasan Sleman Yogyakarta 2016/2017 school year were 124 students. Methods of data collection using self-acceptance scale, self-efficacy scale and conformity scale. Test the validity of using the formula product moment correlation and reliability testing using Cronbach alpha formula. Data analysis techniques using multiple correlation test. The results showed that: (1) there is a negative relationship between self-acceptance with conformity to students of SMP Negeri 2 Kalasan with significant value of $0,000 < 0,05$; (2) there is a negative relationship between self-efficacy with conformity to students of SMP Negeri 2 Kalasan with significant value of $0,000 < 0,05$; (3) there is a negative relationship between self-acceptance and self-efficacy with conformity to students of SMP Negeri 2 Kalasan with significant value Sig. F Change = 0,000 and R = -0,611 which indicates that the relationship is negative. That is, the lower the students' self-acceptance and self-efficacy, the higher the conformity to students of SMP Negeri 2 Yogyakarta Sleman Kalasan.

Keywords: *Self-Acceptance, Self-Efficacy, Conformity.*

PENDAHULUAN

Menurut Brown (dalam Ahmadi, 2004 :74) Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Dalam

institusi sekolah, tiap siswa memperoleh pengetahuan, baik kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lebih dari itu, institusi sekolah menjadi tempat sosialisasi peserta didik pada masyarakat, dan dunianya. Kenyataan bahwa sekolah sebagai tempat peserta didik dalam membangun hubungan dengan teman sebaya menjadikan sekolah sebagai tempat bagi peserta

didik memiliki kelompok teman sebaya atau *peer group*. *Peer group* menghadirkan tekanan teman sebaya atau *peer pressure* bagi setiap individu yang termasuk di dalamnya.

Hal yang dominan dalam *peer pressure* ialah kecenderungan untuk 'menjadi sama atau konformitas, dengan kata lain di dalam *peer group* terdapat tekanan untuk menyamakan diri atau untuk menjadi *conform* dan nampak bahwa terutama di dalam lingkungan sekolah, peserta didik memperoleh pengaruh yang besar dari *peer group*nya. Konformitas menurut Sears (1994: 80) yaitu menyesuaikan diri dengan tingkah laku orang lain sehingga menjadi kurang lebih sama atau identik guna mencapai tujuan tertentu.

Dalam situasi tertentu, peserta didik pada umumnya memiliki motif-motif dasar yang sama untuk melakukan penyesuaian '*conform*', yaitu agar dipandang benar atau agar disukai. Sesuai dengan perkembangannya, tugas remaja adalah membentuk hubungan sebaya, banyak remaja bersedia melakukan berbagai perilaku demi pengakuan kelompok bahwa ia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kelompok tersebut (Havighurst dalam Hurlock, 2002: 57).

Hasil penelitian Sukmawati S. & Masykur, A. M. (2009: 14) yang berjudul "Konsep Diri dengan Konformitas Terhadap Kelompok Teman Sebaya Pada Aktivitas *Clubbing*", menyatakan bahwa berdasarkan kategorisasi konformitas, 84,8% (39 dari 46 siswa) sampel penelitian berada pada kategori "sedang" yaitu sebagian besar sampel penelitian melakukan konformitas dalam kegiatan bersosialisasinya. Konsep diri merupakan pandangan individu mengenai dirinya, meliputi gambaran mengenai diri dan kepribadian yang

diinginkan, yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

Perilaku-perilaku konformitas yang dapat terjadi di lingkungan sekolah adalah kegiatan menyontek, mengikuti gaya atau *trend mode*, dan merokok. Penyebab terjadinya konformitas pada kalangan siswa dapat terjadi karena kurangnya tingkat *self acceptance* (penerimaan diri) dan *self efficacy* (keyakinan diri) yang dimiliki.

Hurlock (1999 : 434) mengemukakan bahwa "Penerimaan diri merupakan tingkat dimana individu benar-benar mempertimbangkan karakteristik pribadinya dan mau hidup dengan karakteristik tersebut". Individu yang memiliki *self acceptance* tinggi tidak akan merasa takut untuk menunjukkan dirinya apa adanya dihadapan teman sebayanya. Hal tersebut terjadi karena siswa dengan *self acceptance* tinggi menyadari bahwa masing-masing individu sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangannya dan tidak takut akan adanya perbedaan antara individu satu dengan yang lainnya. Sedangkan Menurut Husniyati (2009 : 4) individu yang mempunyai penerimaan diri rendah akan mudah putus asa, selalu menyalahkan dirinya, malu, rendah diri akan keadaannya, merasa tidak berarti, merasa iri terhadap keadaan orang lain, akan sulit membangun hubungan positif dengan orang lain, dan tidak bahagia.

Self efficacy adalah perasaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk membentuk perilaku yang relevan dalam situasi-situasi khusus yang mungkin tidak dapat diramalkan dan dapat menimbulkan stress (Bandura, 1997:200). Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan merasa yakin pada kompetensi dirinya, yang terlihat dari kemampuannya untuk berpikir, memahami,

belajar, memilih, membuat keputusan serta dapat menerima kelebihan maupun kekurangannya. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mendorong individu untuk mengatasi berbagai tantangan hidup, sehingga mereka tidak akan mudah tergoyahkan dalam menyelesaikan tujuan. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi berarti mampu menghadapi kesulitan, serta akan memiliki kekuatan untuk mengekspresikan diri karena tidak perlu takut akan pemikirannya. Dengan demikian, seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi tidak akan melakukan jalan pintas untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuannya.

Dari berbagai alasan terjadinya konformitas, dapat dikatakan bahwa konformitas terbentuk karena peserta didik kurang meyakini kemampuan yang ada pada dirinya, sehingga terdorong untuk menjadi sama dengan teman sebayanya agar merasa dapat diterima. Menurut Bandura (1986: 391) yang mengemukakan bahwa *self efficacy* mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasikan tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) hubungan antara *self acceptance* dengan konformitas siswa; (2) hubungan antara *self efficacy* dengan konformitas siswa; (3) hubungan antara *self acceptance* dan *self efficacy* dengan konformitas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kalasan Sleman Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasional. Penelitian

korelasi yaitu penelitian yang bersifat untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan suatu perubahan apapun terhadap data yang telah diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2010: 4).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2016-Maret 2017. Adapun waktu pengambilan data penelitian dilakukan pada Februari 2017, tahun ajaran 2016/2017. Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 2 Kalasan Sleman Yogyakarta.

Populasi Penelitian dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kalasan Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017, dengan jumlah keseluruhan adalah 190 siswa. Dalam penelitian ini teknik *sampling* yang digunakan adalah *proporsional random sampling*. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini berdasarkan tabel Isac dan Michael dengan taraf kesalahan 5% dan menghasilkan sampel sebanyak 124 siswa. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kalasan Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017, dengan jumlah sampel keseluruhan adalah 124 siswa.

Prosedur

Prosedur dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap yaitu dengan melakukan observasi dan pengambilan data di lapangan. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan skala terhadap subyek penelitian yang sudah ditentukan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berwujud angka-angka yang diperoleh sebagai hasil pengukuran atau penjumlahan (Burhan Nurgiyantoro, 2009:27). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan instrumen penelitian kepada subyek penelitian. Instrumen dalam penelitian ini berupa skala *self acceptance*, skala *self efficacy*, dan skala konformitas. Teknis pengumpulan data adalah dengan masuk ke tiap-tiap kelas VIII dan menyebarkan instrumen kepada sampel yang telah ditentukan pada masing-masing kelas.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa rumus. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *cronbach alpha*. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi *product moment* antar dua variabel, dan menggunakan rumus korelasi berganda untuk menguji hipotesis penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

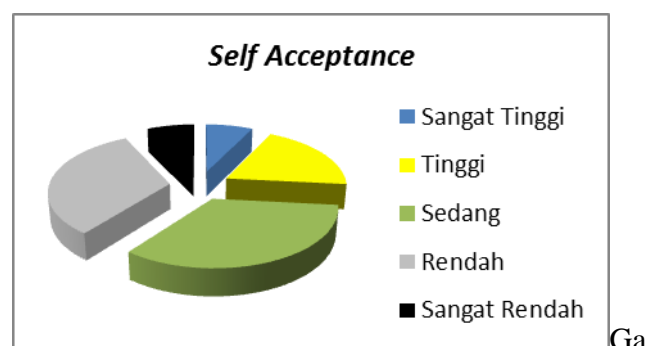
Hasil analisis dalam penelitian diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif

Variabel	<i>Self Acceptance</i>	<i>Self Efficacy</i>	Konformitas
Mean	97,41	79,16	77,73
Median	92,00	78,50	77,50
Modus	84,00	82,00	75,00
Std. Deviasi	20,42	15,95	8,70
Maksimum	147,00	133,00	98,00
Minimum	59,00	44,00	48,00

Self Acceptance

Hasil penelitian menunjukkan tingkat *self acceptance* yang dimiliki oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kalasan terbagi dalam lima kategori. Siswa yang berada dalam kategori “sangat tinggi” berjumlah 9 siswa (7,3%), berada pada kategori “tinggi” berjumlah 24 siswa (19,4%), berada pada kategori “sedang” berjumlah 42 siswa (33,9%), berada pada kategori rendah berjumlah 40 siswa (32,3%), dan yang berada pada kategori sangat rendah berjumlah 9 siswa (7,3%). Berikut gambaran dalam bentuk *pie chart*:

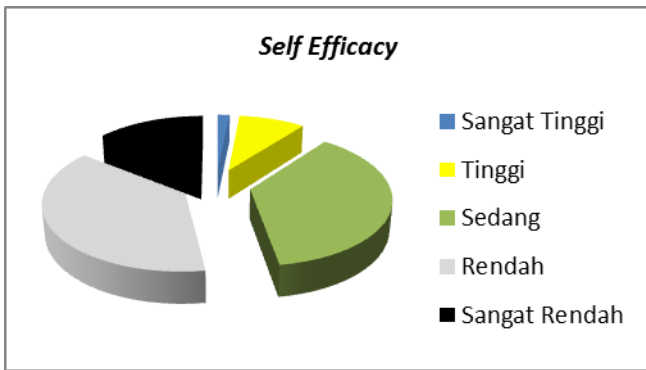


Gambar 1. Pie Chart Variabel *Self Acceptance*

Jadi dapat disimpulkan bahwa *self acceptance* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kalasan berada pada kategori “sedang” sebanyak 42 siswa (33,9%).

Self Efficacy

Hasil penelitian menunjukkan tingkat *self efficacy* yang dimiliki oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kalasan terbagi dalam lima kategori. Siswa yang berada dalam kategori “sangat tinggi” berjumlah 2 siswa (1,61%), berada pada kategori “tinggi” berjumlah 11 siswa (8,87%), berada pada kategori “sedang” berjumlah 46 siswa (37,09%), berada pada kategori rendah berjumlah 47 siswa (37,90%), dan yang berada pada kategori sangat rendah berjumlah 18 siswa (14,5%). Berikut gambaran dalam bentuk *pie chart*:

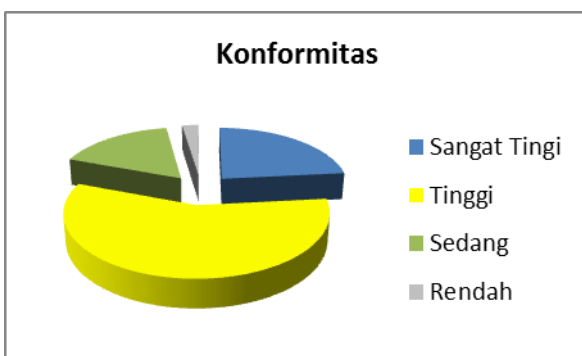


Gambar 2. Pie Chart Variabel *Self Efficacy*

Jadi dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kalasan berada pada kategori “rendah” sebanyak 47 siswa (37,90%).

Konformitas

Hasil penelitian menunjukkan tingkat *self acceptance* yang dimiliki oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kalasan terbagi dalam empat kategori. siswa yang berada dalam kategori “sangat tinggi” berjumlah 29 siswa (23,4%), berada pada kategori “tinggi” berjumlah 71 siswa (57,3%), berada pada kategori “sedang” berjumlah 21 siswa (16,9%), berada pada kategori rendah berjumlah 3 siswa (2,4%). Berikut gambaran dalam bentuk *pie chart*:



Gambar 3. Pie Chart Variabel Konformitas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konformitas pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kalasan berada pada kategori “tinggi” sebanyak 71 siswa (57,3%).

Hasil Uji Prasyarat Uji Normalitas

Rangkuman hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Self Acceptance</i>	0,087	$p > 0,05 \rightarrow$ Normal
<i>Self Efficacy</i>	0,797	$p > 0,05 \rightarrow$ Normal
Konformitas	0,181	$p > 0,05 \rightarrow$ Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Rangkuman hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Df	Harga F	Sig.	Keterangan
		Hitung		
<i>Self Acceptance</i>	54 : 68	1,340	0,125	$F_{hitung} < F_{tabel}$ \downarrow linier
<i>Self Efficacy</i>	54 : 68	1,043	0,432	$F_{hitung} < F_{tabel}$ \downarrow linier

Hasil uji linieritas di atas menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu pada variabel *self acceptance* ($1,340 < 1,524$), dan pada variabel *self efficacy* ($1,043 < 1,524$), signifikansi sebesar $0,125 > 0,05$ sehingga variabel dalam penelitian ini dapat dikatakan linier.

Uji Homogenitas

Rangkuman hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Db	Fh	P(Sig.)	Keterangan
<i>Self Acceptance</i>	2 : 119	0,316	0,012	$F_h < F_t = \text{Homogen}$
<i>Self Efficacy</i>	2 : 119	0,316	0,138	$F_h < F_t = \text{Homogen}$

Hasil uji homogenitas diatas menunjukkan bahwa $P > 0,05$ yaitu pada variabel *self acceptance* signifikansi sebesar $0,012 > 0,05$ dan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, sebesar $0,316 < 3,072$ dan pada variabel *self efficacy* signifikansi sebesar $0,138 > 0,05$ dan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, sebesar $0,316 < 3,072$ sehingga variabel *self acceptance* dan *self efficacy* dalam penelitian ini dapat dikatakan homogen.

Pengujian Hipotesis

Hasil dari uji korelasi dengan rumus *product moment* antar dua variabel, *self acceptance* (X1) dengan konformitas (Y) dan *self efficacy* (X2) dengan konformitas (Y) adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Ringkasan Hasil Korelasi *Product Moment* dari Karl Person

Variabel	r-hit	r-tab	Sig
<i>Self Acceptance</i> dengan Konformitas	-0,455	0,176	0,000
<i>Self Efficacy</i> dengan Konformitas	-0,611	0,176	0,000

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, -0,455 untuk variabel *self acceptance* dengan konformitas dan -0,611 untuk variabel *self efficacy* dengan konformitas. Nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 untuk variabel *self acceptance* dengan konformitas dan *self efficacy* dengan konformitas. Berdasarkan hasil tersebut, dapat

disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *self acceptance* dengan konformitas, dan terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan konformitas.

Sedangkan hasil pengujian hipotesis dengan rumus uji korelasi berganda dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Berganda

<i>Self Acceptance</i> dan <i>Self Efficacy</i> dengan Konformitas	R	Sig. F Change
	-0,611	0,000

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa besarnya hubungan antara *Self Acceptance* dan *Self Efficacy* dengan Konformitas yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah -0,611, hal ini menunjukkan pengaruh yang kuat (Sugiyono, 2004:172). Sedangkan nilai probabilitas (Sig. F Change) adalah sebesar 0,000. Nilai tersebut berarti nilai Sig. F Change $< 0,05$. Berdasarkan hasil dari Sig. F Change dan nilai R dari tabel di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil analisis korelasi *product moment* menunjukkan terdapat hubungan negatif antara *Self Acceptance* dan *Self Efficacy* dengan Konformitas pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kalasan Sleman Yogyakarta. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini **diterima**. Hasil analisis korelasi *product moment* menunjukkan terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan perilaku mencontek pada siswa SMA Negeri 1 Pleret.

Pembahasan

Tingkat *Self Acceptance* siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kalasan Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat *self acceptance* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kalasan terbagi menjadi lima kategori yang meliputi “sangat tinggi” berjumlah sebanyak 9 siswa (7,3%); kategori “tinggi” berjumlah sebanyak 24 siswa (19,4%); kategori “sedang” berjumlah sebanyak 42 siswa (33,9%); kategori “rendah” berjumlah sebanyak 40 siswa (32,3%); dan kategori “sangat rendah” berjumlah 9 siswa (7,3%). Jadi dapat disimpulkan bahwa *self acceptance* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kalasan Sleman Yogyakarta berada pada kategori “sedang” sebanyak 42 siswa (33,9%).

Sesuai dengan pernyataan Hurlock, (1999 : 434) yang memaparkan bahwa penerimaan diri merupakan tingkat dimana individu benar-benar mempertimbangkan karakteristik pribadinya dan mau hidup dengan karakteristik tersebut. Dengan penerimaan diri (*self acceptance*), individu dapat menghargai segala kelebihan dan kekurangan dalam dirinya. Pernyataan dari Hurlock tersebut memaparkan bahwa individu dengan penerimaan diri (*self acceptance*) yang baik merupakan individu yang dapat memahami dan menghargai segala karakteristik pada diri sendiri yang meliputi kelebihan dan kekurangan.

Self acceptance merupakan tingkat dimana individu benar-benar mempertimbangkan karakteristik pribadinya dan mau hidup dengan karakteristik tersebut. Oleh sebab itu, siswa diharapkan dapat memahami kondisi dan kemampuan yang dimiliki, apabila merasa

memiliki *self acceptance* dan *self efficacy* yang rendah dan kesulitan menentukan sikap yang tepat maka siswa disarankan untuk melakukan bimbingan dengan guru BK atau konselor agar memperoleh bimbingan dan arahan.

Tingkat *Self Efficacy* siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kalasan Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat *self efficacy* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kalasan Sleman Yogyakarta yang berada dalam kategori “sangat tinggi” berjumlah 2 siswa (1,61%), berada pada kategori “tinggi” berjumlah 11 siswa (8,87%), berada pada kategori “sedang” berjumlah 46 siswa (37,09%), berada pada kategori rendah berjumlah 47 siswa (37,90%), dan yang berada pada kategori sangat rendah berjumlah 18 siswa (14,5%). Jadi dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kalasan berada pada kategori “rendah” sebanyak 47 siswa (37,90%).

Senada dengan pernyataan Bandura (1986: 393-395) yang mengemukakan bahwa *self efficacy* individu bukan sekedar prediksi tentang tindakan yang akan dilakukan oleh individu di masa yang akan datang. *Self efficacy* individu akan kemampuannya merupakan determinan tentang bagaimana individu bertindak, pola pemikiran, dan reaksi emosional yang dialami dalam situasi tertentu. Sebagian siswa beranggapan bahwa cara yang dapat ditempuhnya untuk mendapatkan pengakuan maupun tempat dalam suatu kelompok teman sebaya adalah dengan mengikuti budaya atau norma yang dianut oleh teman tanpa menilai hal tersebut positif maupun negatif, sehingga siswa terdorong untuk melakukan konformitas.

Oleh sebab itu, siswa diharapkan lebih membuka diri baik kepada keluarga maupun guru apabila mengalami kesulitan dalam aktivitas sosialnya, agar dapat lebih tepat dalam mengambil tindakan sesuai dari apa yang dianjurkan orang tua maupun guru.

Tingkat Konformitas siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kalasan Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat konformitas pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kalasan Sleman Yogyakarta yang berada dalam kategori “sangat tinggi” berjumlah 29 siswa (23,4%), berada pada kategori “tinggi” berjumlah 71 siswa (57,3%), berada pada kategori “sedang” berjumlah 21 siswa (16,9%), berada pada kategori rendah berjumlah 3 siswa (2,4%). Jadi dapat disimpulkan bahwa konformitas pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kalasan berada pada kategori “tinggi” sebanyak 71 siswa (57,3%).

Sesuai dengan pernyataan Sears (1994:78) yang mengemukakan bahwa konformitas yaitu menyesuaikan diri dengan tingkah laku orang lain sehingga menjadi kurang lebih sama atau identik guna mencapai tujuan tertentu. Siswa yang terbiasa melakukan konformitas akan sangat tergantung pada kelompok sebayanya, bukan pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, sangat diharapkan setiap siswa dapat meningkatkan *self acceptance* dan *self efficacy* pada dirinya sendiri agar memiliki rasa nyaman, percaya, dan yakin terhadap kemampuan dan segala yang ada pada dirinya, sehingga dapat meminimalkan tindakan-tindakan yang kurang positif. Selain itu siswa juga diharapkan dapat lebih bersikap asertif atau berani menolak ajakan teman yang dirasa kurang

bermanfaat, dan berani melaporkan kepada guru apabila melihat temannya melakukan hal-hal yang kurang baik dan melanggar peraturan sekolah agar tidak memprovokasi teman lainnya dan sekaligus untuk memberikan efek jera.

Hubungan *Self Acceptance* dan *Self Efficacy* dengan Konformitas pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Kalasan

Hasil dari uji korelasi berganda antara X_1 (*self acceptance*) dan X_2 (*self efficacy*) dengan Y (konformitas) memiliki nilai probabilitas (Sig. F Change) sebesar $0,000 < 0,05$ yang membuktikan bahwa dua variabel bebas X_1 (*self acceptance*) dan X_2 (*self efficacy*) secara bersamaan memiliki hubungan dengan variabel terikat Y (konformitas). Nilai R pada hasil uji korelasi berganda adalah sebesar $-0,681$ yang menandakan bahwa hubungan antara dua variabel bebas X_1 (*self acceptance*) dan X_2 (*self efficacy*) dengan variabel terikat Y (konformitas) bersifat negatif. Dengan demikian, penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara *self acceptance* dan *self efficacy* dengan konformitas pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kalasan. Hal tersebut berarti semakin rendah *self acceptance* dan *self efficacy* siswa, maka semakin tinggi konformitas pada siswa SMP Negeri 2 Kalasan.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa koefisien determinasi (R^2) *self acceptance* dan *self efficacy* dalam konformitas yaitu sebesar 0,463. Artinya, variabel *self acceptance* dan *self efficacy* memberikan sumbangan pada variabel konformitas siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kalasan sebesar 46,3%; sedangkan sisanya sebesar 53,7% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti

dalam penelitian ini seperti faktor psikologis yang meliputi underpressure, kecemasan, harga diri, konsep diri, dan faktor eksternal.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat hubungan negatif antara *self acceptance* dengan konformitas pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kalasan Sleman Yogyakarta, dimana nilai signifikansi $0,000 < 0,05$; (2) Terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan konformitas pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kalasan Sleman Yogyakarta, dimana nilai signifikansi $0,000 < 0,05$; dan (3) Terdapat hubungan negatif antara *self acceptance* dan *self efficacy* dengan konformitas pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kalasan Sleman Yogyakarta, dimana nilai probabilitas (Sig. F Change) sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai R adalah sebesar $-0,681$ yang menandakan bahwa hubungan bersifat negatif. Hal tersebut berarti semakin rendah *self acceptance* dan *self efficacy* siswa, maka semakin tinggi konformitas pada siswa SMP Negeri 2 Kalasan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut.

Bagi Siswa

Sebagai usaha preventif terhadap tingkat *self acceptance* dan *self efficacy* yang kurang dan adanya konformitas yang cukup tinggi, siswa diharapkan mampu memfilter pengaruh yang dibawa oleh orang lain tentang baik tidaknya untuk dilakukan. Dengan demikian, siswa dapat

menentukan sikap yang tepat dalam bergaul atau menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya.

Bagi Guru

Melihat dampak yang ditimbulkan oleh adanya konformitas cukup mengkhawatirkan, peran Guru BK sangat dibutuhkan. Guru BK diharapkan mampu membantu siswa untuk melakukan upaya preventif terhadap adanya konformitas yang terlalu tinggi yang disebabkan oleh kurangnya tingkat *self acceptance* dan *self efficacy* yang dimiliki siswa. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui layanan bimbingan pribadi-sosial dengan memberikan pemahaman pada siswa serta kerjasama dengan guru lain dan Kepala Sekolah untuk mengurangi perilaku konformitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bandura, A. (1986). *Social foundation of thought and action : a social cognitive theory*. Englewood Cliffs, New York : Prentice Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy the exercise of control*. New York: W. H. Freeman And Company.
- Burhan Nurgiyantoro, Gunawan, dan Marzuki. 2009. *Statistik terapan untuk penelitian ilmu-ilmu sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dyah Naila Husniyati. (2009). Pengaruh konsep diri terhadap penerimaan diri anak jalanan (street children) di RPSA Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan*. Hlm. 4.
- Hurlock, B. E. (1999). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Ed. 5. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi Ketujuh. Diterjemahkan oleh Istiwindayanti dan Soedjarwo. Jakarta : Erlangga.
- Sears, David O., Freedman, Jonathan L., & Peplau, L. A. (1994). *Psikologi sosial Jilid 2*. Alih

Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta:
Erlangga.

Sugiyono & Eri W. (2004). *Statistika untuk Penelitian dan Aplikasinya dengan SPSS 10.0 for Windows*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

S. Sukmawati & Masykur, A. M. (2009). Konsep diri dengan konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada aktivitas clubbing. *Jurnal Psikologi*. Vol. 8 (1). Hlm. 14.